

DEPOSITO MINDED

Budi Frensidy

Dimuat di Tabloid Minggu Bisnis Indonesia 2 Desember 2007

Kemana para kas surplus Indonesia menginvestasikan uangnya? Urutan pertama tentunya deposito dan urutan terakhir hampir pasti adalah obligasi dan saham. Jumlah investor saham kita yang hanya sekitar 0,2% atau 2 untuk setiap 1000 penduduk sangat jauh di bawah mereka yang punya deposito bank. Mengapa begitu sedikit orang Indonesia berinvestasi dalam saham?

Alasan tidak berinvestasi saham

Ada yang langsung menjawab kalau rata-rata orang Indonesia masih belum cukup kaya untuk berinvestasi saham. Jawaban ini rasanya kurang tepat karena jumlah deposito yang dihimpun perbankan nasional kenyataannya mencapai ratusan triliun rupiah. Sementara untuk menjadi investor saham cukup punya Rp1 juta. Selain itu, yang benar adalah kita harus berinvestasi saham untuk bisa kaya, dan bukan harus kaya untuk bisa investasi saham

Ada lagi yang mengatakan karena orang kita umumnya takut risiko sehingga tidak punya nyali untuk membeli saham. Masalahnya, menyimpan uang lebih besar dari Rp100 juta di bank pun sekarang menghadapi risiko yang sama. Membuka usaha sekecil apapun juga mengandung risiko dan sulit untuk diminimumkan. Para investor saham sebagian besar juga orang yang takut risiko dan bukan *risk takers*. Investasi saham bahkan memungkinkan seseorang meminimumkan risiko non-sistematis yaitu dengan diversifikasi.

Tidak sedikit juga yang beralih main saham memerlukan pengetahuan yang cukup sehingga tidak cocok untuk sarana investasi kaum awam. Jawaban yang masuk akal tetapi ada jalan keluarnya yaitu mengikuti nasihat Peter Lynch dalam bukunya "One Up On Wall Street." Pohon dikenal dari buahnya, demikian juga perusahaan dikenal dari produknya. Lynch mengatakan tidak sulit untuk menemukan perusahaan yang bagus, karena produk bagus ada di sekitar kita. Lagipula, Anda kan dapat berinvestasi saham secara tidak langsung yaitu melalui reksa dana saham.

Jawaban yang paling ngawur adalah yang mengatakan berinvestasi saham itu spekulasi atau *zero-sum game*, istilah kerennya. Sangat disayangkan kalau berinvestasi saham disamakan dengan berjudi main *black jack* di kasino.

Jawaban yang lebih tepat adalah karena masyarakat kita sangat gemar deposito alias masih deposito-*minded*. Gencarnya pemerintah mengajak masyarakat menabung melalui tabanas dan taska beberapa dekade lalu membuahkan hasil. Masyarakat kita sangat mengenal deposito. Jika deposito sudah lama ada di Indonesia, investasi saham baru mulai ramai sekitar tahun 1989 tetapi agak loyo saat krisis menghantam Indonesia tahun 1998. Investasi saham kembali bangkit awal 2002.

Pada tahun 1985 jumlah emiten tercatat di BEJ hanya 24 perusahaan dengan kapitalisasi pasar sebesar Rp 89,3 miliar dan transaksi harian sebesar Rp 13,1 juta. Jumlah saham tercatat tidak bertambah hingga tahun 1988 namun kapitalisasi pasar dan transaksi harian meningkat menjadi Rp 449,2 miliar dan Rp 121,9 juta. Baru pada tahun 1989, jumlah saham tercatat melonjak tajam menjadi 56 dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 4,3 triliun dan transaksi harian menembus Rp 3,9 miliar. Angka-angka itu terus naik hingga akhir tahun 2006 dengan 343 saham tercatat, kapitalisasi pasar sebesar Rp 1254 triliun dan transaksi harian Rp 1,8 triliun.

Bank-based

Sebelumnya, mereka yang kas surplus tidak punya pilihan lain kecuali menaruh uangnya di bank. Demikian juga perusahaan yang kas defisit hanya bisa mendapatkan dana dari bank. Sistem keuangan seperti ini disebut sistem keuangan berbasis bank atau *bank-based*. Jerman, Jepang, dan banyak negara berkembang menganut sistem keuangan ini.

Pendukung sistem keuangan *bank-based* mengatakan kalau sistem ini lebih baik daripada *market-based* dalam mengatasi terjadinya asimetri informasi dan meminimumkan biaya keagenan terutama untuk negara-negara yang berada dalam tahapan awal pembangunan ekonominya. Tanpa adanya bank, biaya yang harus dikeluarkan investor untuk memperoleh dan memproses informasi mengenai kondisi dan kinerja perusahaan menjadi sangat tinggi. Keberadaan bank menurunkan risiko dan biaya pengawasan yang harus ditanggung investor publik. Pengawasan oleh bank sebagai kreditur jauh lebih efektif daripada pengawasan oleh sekumpulan kas surplus (investor) dengan informasi terbatas yang dimilikinya.

Di sisi lain ada sistem keuangan berbasis pasar atau *market-based* yang dianut Amerika dan Inggris. Dalam *market-based*, sumber pembiayaan utama adalah dari pasar modal atau terjadi interaksi langsung antara yang punya uang dan perusahaan yang butuh uang.

Pendukung sistem *market-based* menekankan pentingnya pasar modal dalam memberikan insentif kepada kas surplus dan kas defisit. Sistem keuangan ini lebih efisien karena bersifat langsung tanpa melalui perantara keuangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pasar modal yang kuat juga memberikan kesempatan kepada para kas surplus untuk diversifikasi risiko dan menghindari risiko non-sistematis.

Spread lebih penting

Implikasi dari masyarakat yang *deposito-minded* dan sistem keuangan yang masih *bank-based* adalah tidak tepatnya penggunaan IHSG sebagai indikator keberhasilan perekonomian nasional dan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Kenaikan IHSG hanya dinikmati segelintir penduduk. Sementara itu, yang mempunyai rekening di bank mencapai puluhan juta orang. Buat mereka ini, yang jauh lebih penting adalah tingkat bunga tabungan yang menarik untuk para kas surplus dan tingkat bunga pinjaman yang rendah untuk para kas defisit. Kedua tujuan itu dapat tercapai jika *spread* atau biaya intermediasi rendah. Kenyataannya, *spread* perbankan kita masih 5%, salah satu yang terbesar di dunia.

Jika pemerintah selalu mengklaim sudah berhasil dalam pembangunan ekonominya dengan merujuk IHSG yang sudah naik lebih dari 150% dalam 3 tahun terakhir, pemerintah kurang peka.

Depok, 25 November 2007